

## **PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN**

Moh. Mudkir  
Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum  
Kebonsadeng Kemuningsari Kidul Jenggawah Jember  
[mohmudkir21@gmail.com](mailto:mohmudkir21@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Konteks kehidupan modern, juga harus memiliki landasan karakter yang berkualitas yang dapat menjadi ciri khas pribadi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya keagamaan sebagai satu upaya dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting untuk secara terus-menerus dilakukan mengingat saat ini persoalan pembentukan karakter merupakan persoalan yang sangat serius untuk segera diatasi. Karakter dalam kajian etimologi diartikan sebagai watak, tabi'at, pembawaan, dan kebiasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Nilai-Nilai Karakter Religius Islam Yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Keagamaan, meliputi; *pertama*, Penanaman Sikap Religius, *kedua*, Merancang agenda kegiatan keagamaan. Sedangkan proses Penanaman Karakter Religius Islam Melalui Kegiatan Keagamaan meliputi; *pertama*, anggota pengurus ekstrakurikuler keagamaan membuat proposal sebagai pengajuan untuk melaksanakan kegiatan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), *Kedua*, mengadakan kegiatan rutin setiap minggunya seperti hadrah, rapat, sholat jumat, dan kajian keislaman, *ketiga*, mengadakan khotmil qur'an bagi seluruh dewan guru.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai karakter Religius, Kegiatan Keagamaan

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang harus diutamakan oleh manusia di dalam menjalani kehidupan menuju hidup yang lebih baik. Statemen ini dapat dijewantahkan karena hanya melalui proses pendidikan manusia akan tumbuh berkembang baik jasmani maupun rohani sehingga dapat mengantarkan manusia itu sendiri ke taraf insani. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Driyarkara yang dikutip oleh Wiji Suwarno dalam bukunya bahwa, inti pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda. Pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia

muda ke taraf insani.<sup>1</sup> Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga informal.

Pendidikan kini tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba problematis. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranan yang menumbuhkan potensi kreatifitas, ketrampilan, dan kepribadian peserta didik. Arus globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berperan dalam mengatasi potret buram pendidikan saat ini, khususnya terkait dilema moralitas yang semakin mengkhawatirkan. tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain.<sup>2</sup>

Fakta di atas menunjukkan bahwa dunia pendidikan di era modern sekarang ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemampuan intelektual akademis justru dapat menjadikan seseorang menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jikakarakternya rendah.<sup>3</sup> Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang ingin dibangun di atasnya. Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik, maka apapun potensi yang ingin dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif. Menyikapi krisis moral yang melanda generasi bangsa sekarang ini, M. Arifin mengemukakan, kemajuan teknologi dan sains juga berperan besar terhadap degradasi moral bangsa ini, karena sumbangan

---

<sup>1</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Arruzz Media, 2006), 21

<sup>2</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2012), 53

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23

positif kemajuan teknologi dan sains yang cenderung lebih bersifat fasilitatif. prinsipnya justru melemahkan daya mental-spiritual.<sup>4</sup>

Hal ini logis, karena manfaat teknologi dalam memberikan berbagai macam kesantiaian, kemudahan, dan kesenangan yang semakin variatif hampir telah menyentuh semua dimensi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan dengan berbagai problematikanya. Kehadiran teknologi dan informasi di tengah-tengah kompleksitas problematika kehidupan manusia. Di sinilah teknologi dengan berbagai tawarannya ibarat zat adiktif yang menjadikan seseorang menjadi kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga modernisasi budaya dan dampak negatif teknologi era globalisasi dewasa ini sulit dihindari, tak terkecuali oleh dunia pendidikan, dan khususnya bagi peserta didik. Ironisnya, respon dunia pendidikan terhadap arus globalisasi ternyata belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter peserta didik.

### **KAJIAN TEORI**

Sebagai bangsa yang berideologikan Pancasila dengan mayoritas masyarakat beragama Islam bukannya menata dan memperkokoh pondasi ideologi agar dapat menyaring efek negatif globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, namun malah disibukkan dengan mengejar laju arus globalisasi dengan tanpa memperhatikan dimensi afektif peserta didik. Pendidikan seakan lebih menekankan pada peningkatan diri peserta didik dengan memberikan materi-materi yang berorientasi pada kecerdasan intelektual daripada perbaikan diri melalui pendidikan yang berbasis penanaman karakter. Respon yang tidak akurat tersebut dapat dirasakan dampaknya dengan ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran antar pelajar, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, balap liar dan masih banyak lagi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Peendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 8

<sup>5</sup>Dharma Kesuma, et. al. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4

Pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral dan keimanan seseorang khususnya remaja. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas dan mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Nilai-nilai moral maupun karakter mulia yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini mulai terkikis. Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan penyimpangan bangsa karena perlu ditegaskan lagi bahwa masa depan bangsa sangat bergantung pada generasi muda dan harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan moral, akhlak maupun keagamaan. Pendidikan menjadi tumpuan dan tujuan dalam membentuk kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal ketiga, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan nasional yang paling utama adalah pengembangan ranah afektif, di samping ranah kognitif serta psikomotor.

Tujuan pendidikan nasional tersebut sesuai dengan rumusan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Menurut yang dikutip oleh Yatimin, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

tumbuhnya budi pekerti, yaitu kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.<sup>7</sup>Dari pengertian pendidikan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pendidikan seharusnya lebih memprioritaskan pada pembinaan budi pekerti atau karakter peserta didiknya, barulah kemudian membentuk kecerdasan atau intelektual serta jasmani yang dimiliki peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional juga diperkuat oleh peraturan menteri agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 1 ayat 1 menyatakan;

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.”<sup>8</sup>

Dalam Islam sendiri, tujuan pendidikan yang dirumuskan Al Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.<sup>9</sup>Dalam hal ini, tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk menjadikan manusia semakin baik dan semakin berkarakter. Dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan disekolah sebagai wujud untuk aplikasi pemahaman beragama siswa.

Kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa dilakukan oleh MI Miftahul Ulum Kebonsadeng Kemuningsari Kidul Jenggawah. MI Miftahul Ulum Kebonsadeng Kemuningsari Kidul Jenggawah merupakan lembaga pendidikan yang difavoritkan. Setiap tahunnya banyak lulusan SMP/MTs yang berlomba untuk masuk ke lembaga tersebut. Dan kemungkinan ini pula yang membuat wali murid tidak ragu menyekolahkan anaknya dilembga tersebut.<sup>10</sup> Pembinaan dalam kegiatan pembinaan

---

<sup>7</sup>Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam*, (tk: Amzah, 2003), 7.

<sup>8</sup>PMA Republik Indonesia No. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 162.

<sup>10</sup>Observasi pada 9 Mei 2015

keagamaan diterangkan dalam Firman Allah SWT sebagai berikut: Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (QS.An-Nisa': 9).<sup>11</sup>

Jika dilihat dari segi kemajuan idealitas masyarakat yang terus berkembang, pendidikan Islam yang berwatak *up to date* mendasari tujuan pendidikannya dengan kepentingan hidup masa depan peserta didik. Tujuan demikian diilhami oleh sabda Nabi yang sangat dianjurkan oleh Ali bin Abu Thalib sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَأَعَلَّوهُمْ خَلَقُوا الزَّمَانَ غَيْرَ زَمَانِكُمْ. (رواه احمد)

Artinya: "Dari Ibnu Abbas ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda: ajarilah anak-anakmu (dengan pengetahuan) yang bukan seperti kamu pelajari, karena mereka itu adalah diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan zamanmu" (HR. Ahmad).<sup>12</sup>

Berdasarkan hadits di atas, maka untuk merumuskan tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam itu, perlu mengintegrasikan seluruh nilai yang komprehensif dimana seseorang muslim yang paripurna, lahir dan batin tergambar dalam kepribadiannya, sehingga dengan demikian jelas bahwa hubungan dengan alam semesta dan diri manusia sendiri menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan hubungan dengan Tuhan menjadi dasar pengembangan sikap dedikasi dan moralitas yang menjiwai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Konteks kehidupan modern, juga harus memiliki landasan karakter yang berkualitas yang dapat menjadi ciri khas pribadi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya keagamaan sebagai satu upaya dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting untuk secara terus-menerus dilakukan mengingat saat ini persoalan pembentukan karakter

---

<sup>11</sup>Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), 79.

<sup>12</sup>Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 35.

merupakan persoalan yang sangat serius untuk segera diatasi. Karakter dalam kajian etimologi diartikan sebagai watak, tabi'at, pembawaan, dan kebiasaan.<sup>13</sup> Dalam bahasa Inggris disebut *character* artinya sifat.<sup>14</sup> Dengan demikian maka karakter dapat diartikan tabi'at, budi pekerti, kebiasaan, dan sifat. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik.<sup>15</sup>

Karakter merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat karakter bangsanya. Tanpa karakter seseorang akan dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Karakter adalah kepemilikan akan, hal-hal yang baik. Orang tua dan pendidik memiliki tugas untuk mendidik anak-anak dengan muatan karakter melalui materi pelajaran yang diajarkan.<sup>16</sup>

Kondisi sekarang, sebagaimana yang kita saksikan bersama, bahwa Indonesia sedang menghadapi persoalan yang amat rumit berupa gejala merosotnya karakter, akhlak dan moralitas dalam praktik beragama, berbangsa dan bernegara. Berlandaskan pada kenyataan ini, maka upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satunya melalui konsep budaya keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik. Artinya perlu adanya pembiasaan – pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan pada ajaran Agama dan norma-norma yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, baik melalui

---

<sup>13</sup>Pius A Paratanto dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola Surabaya 2001), 306

<sup>14</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Jakarta), 107

<sup>15</sup>Tim Penulis Rumah Kitab. *Pendidikan karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rene Book, 2014), 11.

<sup>16</sup>Thomas Lickona. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13.

pelatihan-pelatihan, kebiasaan-kebiasaan baik, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan pembentukan karakter di masa yang akan datang. Budaya keagamaan merupakan upaya efektif dan solusi yang sangat tepat dalam mengatasi persoalan krisis moral dan karakter yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

### **METODE PENELITIAN**

Adapun metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan Jenis studi lapangan (*Field research*). adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Metode *field research* digunakan ketika metode survai ataupun eksperimen dirasakan tidak praktis, atau ketika lapangan penelitian masih terbentang dengan demikian luasnya. *Field research* dapat pula diposisikan sebagai pembuka jalan kepada metode survai dan eksperimen Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Miftahul Ulum Kebonsadeng Kemuningsari Kidul Jenggawah

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil temuan penelitian berdasarkan fokus utama penelitian yaitu aktivitas ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan kepribadian muslim siswa MI Miftahul Ulum Kebonsadeng Kemuningsari Kidul Jenggawah. Dalam pembahasan ini dapat di klasifikasikan menjadi tiga pokok tema besar, yaitu dari ketiga fokus penelitian tersebut akan dibahas sebagai berikut secara sistematis.

#### **1. Nilai-Nilai Karakter Religius Islam**

##### **a. Penanaman Sikap Religius**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan, kepribadian individu akan terbina sesuai nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, Ahmad Janan Asifudin membagi fungsi pendidikan



menjadi dua, yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif merupakan upaya mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya masyarakat kepada penerusnya. Sedangkan fungsi progresif merupakan upaya aktivitas pendidikan yang dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengatasi masa depan hingga menjadi generasi penerus yang mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan masa depan.<sup>17</sup>

Pendidikan kini harus diarahkan pada pembentukan karakter, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yaitu<sup>18</sup>, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan terdapat proses transformasi pengetahuan dan transformasi nilai. Transformasi pengetahuan akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, sedangkan transformasi nilai akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>19</sup> Dalam bahasa Yunani, karakter berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.<sup>20</sup> Karakter juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil

---

<sup>17</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 12-13.

<sup>18</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini....*, 12-13

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 389

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 3. 9

internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut menandakan bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukan materi dan nilai yang mempunyai hubungannya dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku peserta didik.<sup>21</sup>

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial juga perlu adanya pendidikan karakter religius. Bahkan bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas, ciri, kepatuhan, ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga.

Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Apabila dilihat dari cara berperilakunya, orang yang memiliki karakter Islami akan menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar. Apabila dilihat dari cara berbicaranya, orang yang memiliki karakter Islami akan berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa maupun berpisah. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.<sup>22</sup>

#### **b. Merancang agenda kegiatan keagamaan**

Kegiatan ekstrakurikuler khusus kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa

---

<sup>21</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13-14

<sup>22</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), 5.

dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

1) Kegiatan harian

- a) Shalat zuhur berjamaah
- b) Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran
- c) Membaca ayat al-qur'an secara bertadarus sebelum masuk jam pelajaran
- d) Shalat dhuha pada waktu istirahat

2) Kegiatan mingguan

- a) Infak shadaqah setiap hari jum'at
- b) Mentoring, yaitu bimbingan senior kepada siswa junior dengan meteri yang bernuansa islami
- c) Setiap hari jum'at siswa memakai busana muslimah

3) Kegiatan bulanan

Kegiatan bulana disekolah, khusus bulan ramadhan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a) Buka puasa bersama
  - (1) Shalat tarawih di masjid sekolah
  - (2) Tadarus
  - (3) Ceramah ramadhan
- b) Kegiatan tahunan
  - (1) Peringatan Isra' Mi'raj
  - (2) Peringatan MAULID NABI SAW
  - (3) Peringatan Nuzulul Qur'an

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dikoordinasi oleh siswa yang dibimbing oleh guru agama dengan bimbingan wakil dan kepala sekolah.<sup>23</sup>Dalam pengertian yang menyeluruh, ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna, nilai hakiki ibadah terletak pada keterpaduan antara tingkah laku, perbuatan dan pikiran, antara tujuan dan alat serta teori dan aplikasi.

---

<sup>23</sup> Abdul Rahman Shaleh, 169-182

Metode yang digunakan islam dalam mendidik jiwa adalah menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa itu dan Allah disetiap saat dalam segala aktivitas, dan pada setiap kesempatan berfikir semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan gaya hidup individu. Itulah system ibadah, system berfikir, system aktivitas semuanya berjalan seiring bersama dasar-dasar pendidikan yang integral dan seimbang.<sup>24</sup>

## **2. Proses Penanaman Karakter Religius Islam Melalui Kegiatan Keagamaan**

Setelah melakukan proses perencanaan, aktivitas selanjutnya adalah pelaksanaan. Menurut George R. Terry dalam Ismaya, mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.<sup>25</sup>

Dari pengertian diatas, pelaksanaan tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam hal proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Miftahul Ulum Kebonsadeng Kemuningsari Kidul Jenggawah melibatkan guru baik waka kesiswaan, kurikulum, humas dll. Hal ini dimaksudkan agar segala aktivitas pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

---

159 <sup>24</sup>Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 157-

<sup>25</sup>Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Rafika Aditama, 2015), 19

MI Miftahul Ulum Kebonsadeng Kemuningsari Kidul Jenggawah melaksanakan aktivitas ekstrakurikuler berdasarkan pada Permendikbud No. 62 Tahun 2014 pasal 1 dan 2 yang berbunyi:

“Pasal 1 ayat 1. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.”

“Pasal 1 ayat 2. Satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar/Sekolah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Sekolah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Sekolah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).”<sup>26</sup>

Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, diperkuat oleh peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan pada sekolah yang tertera pada pasal 10 ayat 1 yang berbunyi:

“Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan Agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.”<sup>27</sup>

Mengacu pada penjelasan kajian yuridis di atas kegiatan pengembangan diri melalui Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Miftahul Ulum Kebonsadeng Kemuningsari Kidul Jenggawah, merupakan kegiatan tindakan lanjut proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di dalam kelas dan ditindaklanjuti dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan melalui beberapa kegiatan diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dibentuk panitia masing-masing pada peringatan peringatan hari besar Islam (PHBI).

---

<sup>26</sup>Permendikbud No 62 *Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah* Tahun 2014.

<sup>27</sup>Permenag Republik Indonesia No 16 tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan pada Sekolah*

- b. Panitia pelaksana membuat proposal kegiatan yang akan dilaksanakan kepada pihak sekolah terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan..
- c. Kegiatan interen ekstrakurikuler keagamaan diantaranya:
- d. Sholat Jumat (Sebagai bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan)
- e. Hadrah
- f. Pendidikan dan latihan (Diklat) untuk anggota baru
- g. Rapat rutin (jika ada kegiatan PHBI)
- h. Baca tulis alqur'an
- i. Kajian keagamaan
- j. Khotmil qur'an dengan melibatkan guru (setiap Jumat)
- k. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan pada hari Jumat (khusus kajian Keagamaan bagi kaum perempuan).

Aktivitas ekstrakurikuler keagamaan di atas dipertegas oleh pernyataan Abdul Rachman Shaleh, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan siswa.<sup>28</sup> Dan hal ini dapat dipahami dari Firman Allah SWT sebagai berikut: Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar (QS.An-Nisa': 9).<sup>29</sup>

Jika dilihat dari segi kemajuan idealitas masyarakat yang terus berkembang, pendidikan Islam yang berwatak *up to date* mendasari

---

<sup>28</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 170.

<sup>29</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), 79.

tujuan pendidikannya dengan kepentingan hidup masa depan peserta didik. Tujuan demikian diilhami oleh sabda Nabi yang sangat dianjurkan oleh Ibnu Abbas sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَأَعَانَتْهُمْ خَلْفُوا الزَّمَانَ غَيْرَ زَمَانِكُمْ. (رواه احمد)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda: ajarilah anak-anakmu (dengan pengetahuan) yang bukan seperti kamu pelajari, karena mereka itu adalah diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan zamanmu” (HR. Ahmad).<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Miftahul Ulum Kebonsadeng Kemuningsari Kidul Jenggawah merupakan langkah kongkrit yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk karakter yang berlandaskan pada ajaran syariat Islam. Proses tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang di arahkan agar siswa dapat memahami dalam menjalani kegiatan keagamaannya dengan baik.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait dengan permasalahan-permasalahan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai-Nilai Karakter Religius Islam Yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Keagamaan, meliputi; *pertama*, Penanaman Sikap Religius, *kedua*, Merancang agenda kegiatan keagamaan. Sedangkan proses Penanaman Karakter Religius Islam Melalui Kegiatan Keagamaan meliputi; *pertama*, anggota pengurus ekstrakurikuler keagamaan membuat proposal sebagai pengajuan untuk melaksanakan kegiatan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), *Kedua*, mengadakan kegiatan rutin setiap minggunya seperti hadrah, rapat, sholat jumat, dan kajian keislaman, *ketiga*, mengadakan khotmil qur'an bagi seluruh dewan guru.

---

<sup>30</sup>Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 35.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suwarno, Wiji, 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Arruzz Media
- Abdul Majid & Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT. RemajaRosdakarya
- Novan Ardy Wiyani, *Konsep*. 2013. *Praktik,& Strategi Membumikan Pendidikan Karakter* di SD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Arifin. 1995. *Kapita Selekta Peandidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dharma Kesuma, et. al. *,Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.*(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam: Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam*, (tk: Amzah, 2003), 7.
- PMA Republik Indonesia No. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 162.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), 79.
- Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 35.
- Pius A Paratanto dan M. Dahlan Al-Barry.*Kamus Iilmiah Populer* (Surabaya: Arkola Surabaya2001), 306
- John M. Echols dan Hassan Shadily.*Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Jakarta),107
- Tim Penulis Rumah Kitab. *Pendidikan karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rene Book, 2014), 11.
- Thomas Lickona. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Keduapuluhlima (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), 6.



- Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),12-13.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 389
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 3. 9
- Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13-14
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), 5.
- Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 157-159
- Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Rafika Aditama, 2015), 19
- Permendikbud No 62 *Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah* Tahun 2014.
- Permenag Republik Indonesia No 16 tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Pendidikan pada Sekolah*
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 170.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), 79.
- Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 35.